JAKA 17



Indonesia

MAR-APR '88

Buletin JAKA

Khusus untuk kalangan sendiri. Terbit tiap dua bulan sekali.

Pimpinan Redaksi/Penanggung Jawab:

Ketua
Indonesian
Gay Society
(IGS)

Redaksi:
Andre
Jan
Edi

Pembantu Umum:

Toro

Redaksi menerima sumbangan tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerita-cerita fiksi, puisi, sketsa, cergam, dll.

Untuk memperoleh buletin, harap menghubungi redaksi di alamat:

KOTAK POS 36/YKBS
YOGYAKARTA 55001

Penerbit:

Indonesian
Gay
Society

E d i t o r i a l

Pertama sekali IGS dan JAKA ingin ngucapin syukur alhamdullilah dengan berakhirnya SU MPR - RI (1 - 11 Maret 1988) secara sukses. Selamat deh buat Bapak Presiden kita yang anyar serta Wapres-nya. "Kita" sampai ikut deg-degan lho waktu pemilihan Wapres. Untung nggak jadi voting-votingan. Ih ... seremakh!? Kamu mau tahu "kita" dukung siapa? Adaaa adza...!?

Yang jelas, dengan adanya stabilitas politik seperti sekarang-sekarang ini (mudah-mudahan aja bisa terus dipertahanin), kita-kita ini juga yang untung. Coba kalau negeri kita ini kayak yang di Amerika Latin, Libanon, atau Iran? Yaaa... Kapan sempetnya memadu kasih? Dan satu hal lagi yang mesti diterima kasihin, yaitu bahwa selama ini yang namanya Pemerintah tuh (secara nasional lho) nggak pernah ngusik-ngusik kaum kita. Seperti warga negara lainnya yang merdeka, kita masih tetap diberi kedaulatan untuk bergaya hidup sesuai dengan kodrat, fitrah dan suara nurani kita sendiri. Mau buktinya? Pasti kalian udah tau khan sama yang namanya Dr. Dede Oetomo, pakar homoseksualitas dan tokoh pergerakan gay di Indonesia. Nah, dia itu kan udah beken banget alias "open bar". Padahal kita khan juga tau (setidak-tidaknya dari liputan berita di koran-koran dan majalah) bahwa dia itu dosen utama Fisipol universitas Airlangga, Surabaya. Toh ternyata tidak ada masalah yang menghalangi seorang gay untuk menjadi seorang pendidik yang disegani bila memang kemampuannya cukup "qualified". Contoh yang seperti ini mulai mungkin sulit untuk ditemui di manca negara lain. Adapun kesimpulan yang membesarkan hati kita adalah bahwa perbedaan tersebut menunjukkan sudah lebih canggihnya cara berpikir sebagian warga terdidik bangsa kita.

Pancasila, sebagai pandangan hidup (way of life) bangsa Indonesia, pada dasarnya merupakan perisai pelindung hak-hak asasi kita yang terampuh! Orang yang benar-benar dijiwai dan menghayati betul isi Pancasila pastilah orang yang mampu memahami bagaimana sulitnya perjuangan hidup kita sebagai kelompok masyarakat minoritas yang dipojokkan. Perbedaan kita dengan orang-orang hetero bukanlah sesuatu hal yang patut dibesar-besarkan. Justru dengan saling menghargai kita dapat saling bahu-membahu membangun bangsa dan negara tercinta ini. Semangat untuk lebih menghargai kemampuan dan hasil kerja daripada mengurusi pribadi orang lain sungguh sangat perlu ditumbuhkan untuk menunjang pembangunan.

Akhirnya kita layak bersyukur lho, kalo kita tuh jadi bagian dari bangsa yang "besar" ini. Kalau kita tuh hidup di negri yang tentrem ini, mestinya kita juga bisa nyumbangin darma bakti yang setara. Justru sebagai kaum minoritas yang "direndahin", kita musti bisa nunjukkin kalao patriotisme dan nasionalisme kita nggak kalah! Kita nggak perlu kecil ati ato ngucilin diri koq! Udah banyak kebukti mereka yang dengan lantangnya mengaku laki-laki sejati... Eeeh, nggak taunya ternyata bermental "banci"?!? Kelaki-lakian seseorang itu khan pada hakekatnya bukan ditentuin oleh kejantanan fisik saja, tapi oleh pada besarnya tanggung jawab dan konsistensi yang dimiliki pribadi laki-laki tersebut. Lalu...? Apa sehat sih kalo masyarakat lebih suka melihat pria yang nikah tapi terus melantarin keluarganya daripada nerima pria gay yang nggak nikah justru karena nggak ingin ngerugiin orang lain?

Sebenarnya kita mungkin lebih "sehat" koq!

Surat Anda

Terus terang, biarpun aku seorang 'hetero', tapi aaku bisa menerima kehadiran kalian yg gay dgn apa adanya. Aku tau kalau kamu2 tuh selalu kawatir di tauin umum. Kenapa mesti gitu? Tunjukin dong prestasi kalian, apa keg? Dan ilangin kebiasaan2 yg kurang menguntungkan. Kaum gay kan cuma minoritas kecil, jadi mesti punya citra dan wibawa tersendiri yg secara umum bisa diterima masyarakat. Oh ya, atu lagi, bisa nggak sich kalian tuh lebih rukun sedikit? Udah ya, salam kompak....eh, gua pewong lho

Tiar.P - Yogya

Redaksi Jaka Yth,

Kiriman Jaka-nya sudah diterima dgn rasa gembira luar-biasa.

Mengikuti sajian Jaka dari nomor ke nomor, terungkap betapa berat tugas anda utk melestarikan munculnya buletin tsb secara teratur. Memang tdk mudah memulai dan meneruskan sebuah perjuangan yg begitu banyak tantangannya, baik dari luar maupun dari dalam. Salut berat buat anda kerabat kerja Jaka.

R - Kediri

RED: Trims buat pengertian anda juga. Dorongan moril seperti ini lah yg positip buatt perkembangan Jaka.

Dear Jaka,

Saya ingin kenalan dengan rekan2 gay di Indonesia atau orang internasional, khususnya dgn mereka yg berusia antara 15 - 30 th, gagah, tampan, tdk gemuk dan humoris, terutama yg tinggal di Jkt.

Saya seorang pelajar berusia 22 th, bukan perokok/peminum. Tinggi: 187 cm; Berat : 77 kg.

Anthony
P.O. Box 135/JKU
JAKARTA, 14001

(Letters in English is accepted).

Dear Jaka,

Hi, I am a 22 year old G American, I would like to have a Indonesian penpal, preferably someone who is 17 - 26 years old.

Gary Hemp
522 Birch St
Bayville NJ 08721
U . S . A

Dear Friends,

I just noticed your group, with your buletin Jaka, mentioned in Gaya Nusantara 2.

Please send me more information about your group and publication so that I can mention IGS in my column.

Dirgahayu IGS.

John Hubert
Paz y Liberacion
P.O. Box 600063
HOUSTON TX 77260

BULETIN JAKA
KOTAK POS 36/YKBS
YOGYAKARTA - INDONESIA

PANDANGAN ISLAM TERHADAP HOMOSEXUALITAS (GAY)

Bagi kita, homosexualitas atau gay adalah dunia kita, milik kita, terserah bagaimana pandangan dan penilaian keluarga, masyarakat, pemerintah maupun agama. Gay adalah dunia kita, tempat pijakan kita, lepas dari landasan apapun, karena gay juga mempunyai nilai-nilai tersendiri.
Apakah penyebab gay itu karena dilahirkan atau karena pengaruh lingkungan (tekanan ekonomi, keluarga, masyarakat dan sebagainya), yang jelas, gay adalah salah satu fakta hidup yang tak dapat dipungkiri, tak ubahnya seperti makan dan minum, kelahiran dan kematian, tetap saja dia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Agung. Apakah seorang menjadi gay, lantas menjadikannya gay sebagai penghidupan (cari uang), hobby, pelampiasan nafsu, petualangan atau lain sebagainya, itu terserah masing-masing si empunya. Pokoknya gay tetaplah gay, itu fakta !!

Terlepas dari rasa egoisme, fanatisme, chauvinisme kita sebagai gay, ada baiknya, bagi kita yang beragama Islam, atau sekedar sebagai pengetahuan bagi yang beragama lain, mengenal sedikit, bagaimana sebenarnya pandangan Islam terhadap homosexualitas itu ?
Penulis akan coba mengupasnya sedikit, sesuai dengan kemampuan yang ada dan menurut fisi penulis...

Dalam agama Islam, ada suatu prinsip hidup, bahwa semua kejadian di alam fana ini sudah tercatat di dalam Lauhul Mahfudz (Buku Besar/Pasti). Apakah seseorang menjadi wanita, laki-laki, gay, lesbi, kaya, miskin dan sebagainya, semuanya sudah tercatat dalam Buku Besar tersebut.
Walaupun begitu, Tuhan tetap memberi kesempatan pada ummat-Nya untuk berusaha sesuai dengan kemampuannya. Tuhan telah memberikan garis-garis atau petunjuk melalui Nabi-Nabi-Nya, terakhir melalui Nabi Muhammad s.a.w. yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an.
Dalam salah satu petunjuk-Nya, manusia itu diciptakan ada yang dalam keadaan sempurna dan tidak sempurna (fisik dan mental/rohani). Dari sini dapat disimpulkan, bahwa gay (di luar pendapat kita), adalah termasuk jenis yang tidak sempurna (sebagaimana sejarah telah membuktikan, bahwa laki-laki adalah berjodoh dengan wanita, hewan pun demikian, maaf...), Untuk itu, apapun juga dalihnya, gay haruslah mendapat special treatment (perlakuan khusus).

Dari uraian tersebut, jelas tersimpul, bahwa gay adalah salah satu ciptaan Tuhan yang mempunyai kekhususan, baik dalam sikap mental, perilaku maupun konsekwensi yuridisnya. Karena ketidaksempurnaannyalah yang membuat gay harus mendapat special treatment. Gay adalah qodrat dan taqdir Tuhan. Begitulah.

Namun, bagaimana upaya khusus secara yuridis dalam Islam terhadap gay? Secara yuridis formal, gay mulai dilarang dan dikutuk Tuhan pada era Nabi Luth a.s. Era Nabi Luth adalah era ekspansionisme kaum gay dan lesbi, sehingga aktifitas sehari-hari hanyalah berkisar pada gay dan lesbi. Untuk itu Nabi Luth disuruh Tuhan untuk mengingatkan kaumnya, dan karena tidak mempan, maka turunlah azab yang memilukan.... Ngeri bukan....? Ini sejarah lho !!

Ketegasan larangan ini tidak tercermin dalam al-Qur'an, di mana tidak satu ayat pun yang secara jelas dan tuntas melarang aktifitas per-gay-an dan lesbi, al-Qur'an secara tegas hanya melarang perzinaan di antara kaum lain jenis (senggama di luar lembaga pernikahan), sebagaimana tercermin dalam surat an-Nur ayat 2-4. Larangan perzinaan ini secara filosofis bertujuan, menyelematkan keluarga, keturunan, menghindari penularan penyakit, dan menjaga moralitas.

Walau tidak satu ayatpun yang tegas melarang tentang gay, ada petunjuk positif (secara yuridis) yang melarang gay, yaitu sebagaimana tersimpul dalam ayat al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai berikut;

1. Bahwa ummat Islam dilarang mendekati perzinaan.
   Arti mendekati zina di sini sangat luas, yaitu suatu aktifitas yang bisa membangkitkan nafsu birahi (baik melalui pandangan/shopping, rabaan, rayuan, dan sebagainya, baik sesama jenis maupun lain jenis), di luar lembaga pernikahan. (Di dunia ini, secara yuridis formal hanya dikenal pernikahan antara laki-laki dan wanita).
2. Secara moralitas, ummat Islam dilarang saling melihat aurat (alat kelamin atau bagian tubuh lainnya) orang lain, baik dengan teman sejenisnya sekalipun.
3. Nabi Muhammad melarang hubungan kelamin sesama jenis dan perbuatan itu akan dikutuk Tuhan. Ingat akan era Nabi Luth a.s.!
4. Hukuman pelaku hubungan sejenis (gay) dianalogikan dengan hukuman perzinaan, sebagaimana tercantum dalam surat an-Nur ayat 2-4.

Dalam kaitan ini, penulis sama sekali tidak ingin mengkonfrontir antara aktifitas kita (gay) dengan Islam (baca; hukum zina), sehingga membuat kita tambah menjauh dari agama dan antipati atau berang terhadap agama, bukan, bukan itu maksud penulis.
Penulis lebih cenderung, bahwa Hukuman buat gay dalam Islam hanya ditujukan kepada gay yang bukan basic (qodrat), karena ketidaknormalan (ciptaan Tuhan) di sini secara logika akan mendapatkan special treatment, sebagaimana penulis katakan di atas. Walaupun begitu, penulis akan coba melanjutkan pembicaraan ini agak tuntas sedikit.

Dengan adanya unsur ketidakmampuan bathiniyah dari seorang gay, maka kita akan berbicara lebih jauh tentang pertanggungjawaban gay, baik di muka Tuhan maupun secara pidana (Umum dan Islam).
Sebagaimana diketahui, dalam Ilmu Hukum Pidana(baca buku karangan Prof. Mulyatno, Prof. Ruslan Saleh dan Dr, Abdul Qadir Audah/Mesir)tentang per - tanggungjawaban pidana), bahwa seseorang dapat dibebani pertanggungjawaban pidana bila memenuhi tiga unsur sebagai berikut;

1, adanya perbuatan pidana
2, adanya kesengajaan
3, tidak adanya alasan pemaaf

Bila tiga unsur di atas tidak terpenuhi, maka tak ada pertanggungjawaban bagi si pelaku.
Bagi seorang gay, unsur perbuatan maupun kesengajaan dalam aktifitasnya sehari-hari jelas tercermin dan bisa dikatakan ada. Namun karena adanya unsur ketidakmampuan bathiniyah, maka beban pertanggungjawaban pidana bagi seorang gay akan terhapus, karena adanya "suatu alasan pemaaf".
Penulis tidak mencari-cari alasan tentang unsur pertanggungjawaban tersebut namun itu suatu teori dalam hukum pidana, yang telah banyak dipergunakan oleh hakim-hakim kita, maupun peradilan Islam. Sekali lagi unsur kontradiktif dalam diri seorang gay dalam pandangan hukum akan sangat membingungkan. Betapa tidak ? Dari satu segi, kita dapat dituntut (secara yuridis, karena adanya suuatu perbuatan dan kesengajaan), namun di segi yang lain kita akan dibebaskan dari segala macam hukuman. Aneh kan ! Ini suatu kenyataan hidup lagi.....

Lalu, bagaimana pertanggungjawaban gay di hadapan Tuhan nanti ? Penulis hanya bisa mengatakan "Wallahu A'lam", Yang jelas, berdasar uraian di atas, secara logika, Tuhan akan memberikan special treatment (perlakuan khusus) terhadap kita (baca: gay).
Yang menjadi pegangan selanjutnya bagi kita bersama adalah:

1. Sekecil-kecil perbuatan baik atau buruk akan diperhitungkan Tuhan. Untuk itu, kita sebagai gay seharusnya bertingkah laku sebaik mungkin, di samping selalu tawakkal.
2. Ketidakmampuan sikap bathiniyah (qadrat) dari kita janganlah hendaknya "dimanfaatkan" untuk tujuan-tujuan yang negatif, bagaimanapun juga, Tuhan paling tidak suka pada sikap berlebih-lebihan. Di sinilah yang akan membedakan antara gay yang kodrati atau tidak.
3. Walaupun pandangan masyarakat, pemerintah dan agama (secara yuridis formal) sangat negatif terhadap kita, penulis yakin bahwa gay kodrati akan sangat jauh berbeda dengan era Nabi Luth. Jadi, hendaknya di antara kita tidak perlu pessimis, hiduplah seperti biasanya, tetap berbakti kepada Tuhan dan semampu mungkin berbuat kebajikan.

Demikianlah, sebagaimana telah penulis utarakan pada bagian lain dalam tulisan ini, penulis tidak akan mengkonfrontir diri kita dengan agama (Islam), namun penulis hanya membeberkan tentang bagaimana pandangan Islam, beserta perangkat yuridis serta problem solving-nya.

Kita harus yakin, bahwa Tuhan menciptakan diri kita tidaklah sia-sia, ada suatu hikmah, itu pasti, dan kita harus terus menerus menggali hikmah apa yang terkandung dalam diri kita. Islam sebagai agama yang kita anut, tidaklah sekejam penafsiran sekilas, baik dari tinjauan orang yang sok moralis maupun sok suci, Islam adalah universal dan luwes dalam bertindak, namun bukan berarti plin-plan.
Untuk itu, penulis mengharap, dengan adanya tulisan yang hanya sekilas ini, walaupun tidak membuat hati kita bangga, namun cukuplah, bahwa setelah ditinjau secara dalam, Pandangan Islam terhadap Gay, tidaklah sesempit yang kita kenal selama ini. Terima kasih, semoga bermanfaat.

Jakarta, 17 Januari 1984.
A c e h a

##

°° MASALAH ANDA
°°°°°°°°°°°°°

Bung Jaka,

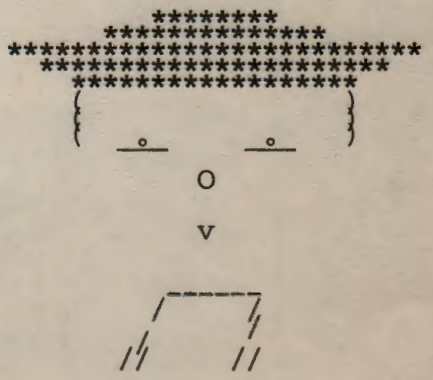
Saya seorang gay remaja yg tinggal di kota kecil. Sebe - narnya sudah agak lama saya kebingungan, di satu pihak ke inginan utk mencari variasi.. seksual dgn berbagai macam o- rang terus menggebu, di pihak lain terkadang masih suka mun cul keraguan, apakah jalan yg saya tempuh dlm mengikuti do- rongan hati itu sudah baik a- danya? Nah, tolong deh bantuu carikan kemantapan arah.Trims

DD - Jpr
°°°°°°°°

Red: Wah, pakai bingung2 sega la, kunaon atuh?! Keing- innan kamu wajar2 aja ko Normal kan kalo orang butuhh 'something else', sesekali ma u buat 'different story', itu namanya dinamika hidup, yg .. ngebuat hidup tuh lbh bergai- rah, lbh indah utk dinikmatii ber-lama2. Soal good or not ? Itu sih tergantung pd gimanaa cara menikmatinya aja. Yg pen ting tuh kita nggak perlu mu- nafik, ber-pura2 baik apalagi sok moralis! Gini deh misal - nya:kamu tuh naksir dan sukaa betul sama satu cowok, eh dia nya juga ngebet. Udah ngobrol kesono-kemari, ujungnya ken- can itu mau dibawa ke mana??! Ke ranjang? Itu sih terserahh kebijaksanaan dlm negeri msg2 Yg jelas timbul rasa yg not2- nggak di dlm ati kamu? Kadang kan suka mikir juga, baik ng- gak sih baru aja kenal udah.. lsg tancep, kalo gitu cepet, ntar dibilang murahanlah, gam panganlah. Tapi kalo nggak se karang belum tentu ada kesem- patan lain (siapa tau besok2 udah keburu disamber tetangga , burung kali akh...ember: e- mang bener?!).

Kayanya sih emang nggak ada larang annya orang langsungan gitu, tapii mestinya diliat dulu dari sudut ma na hal itu kita lakukan. Apakah cu ma sekedar sbg pemenuhan naluri ke butuhan biologis atau ada maksud2- yg lbh jauh lagi? Apakah kegiatann seksual tsb bisa dijalani dgn pera saan bebas, lepas dr kemungkinan2- yg nantinya akan ngerugiin salah- satu pihak? Rubrik ini nggak a- akan mendiktekan mana yg baik, ki- ta mesti belajar dewasa, belajar - mempertimbangkan sesuatu secara .. kritis! Seks emang kebutuhan nor - mal , menekan naluri tanpa motiva- si yg jelas juga nggak sehat, tapi pelampiasan nafsu yg serampangan.. jelas bukan pula jalan keluar yang bijaksana. Kita memang nggak perlu memaksakan diri utk me-nahan2 do- rongan hati, tapi kemampuan kita.. utk mengendalikan diri akan banyak manfaatnya dlm meniti kehidupan yg penuh gejolak ini. se-tdk2nya jang an sampai kita jadi budak seks, le bih enakan jadi tuannya dong!

°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°°



##

Wawancara Eksklusif

Wawancara kali ini lain dari yang lain lho... Soalnya oknum yang berhasil diwawancarai bukan kaum kita. Lho koq bisa? Bisa aja, soalnya oknum yang satu ini profesinya melibatkan dirinya langsung dengan orang-orang gay. Memungkinkan dia banyak tahu orang-orang gay beserta kehidupan mereka. Namanya Vina. Profesinya peragawati Yogya yang lagi naik daun. Mas Boy, reporter Jaka terbaru, yang terkenal kece juga, berhasil menemui non Vina di pondokannya. Selanjutnya kamu langsung aja simak bincang-bincang mereka di bawah ini. Siapa tahu ada banyak manfaat yang kamu bisa dapat dari sana. It's okay? It's dong ya...

Boy : Haiii...!!!
(Vina yang lagi asyik nyoba baju sambil muter-muter di depan kaca kontan kaget setengah mampus denger suara Boy yang mirip suara bu Brinole, itu lhooo..., ibu gendut yang ikutan main di film teve Vicky si Kecil Ajaib.)
Vina: Ehh, kamu Boy...!! Aiiih...!!!
(Setelah abis kagetnya, sambil teriak juga Vina langsung nyamperin Boy yang masih berdiri di depan pintu. Nggak pake acara malu-malu lagi, Vina dengan mulusnya mendaratkan ciuman di pipi Boy kiri-kanan. Kontan aja Boy jadi gelagapan! Dasar tuh cinewine (baca: cewe)! Agresip banget...)
Boy : Aduh Vin, kamu terlalu deh... Habis dah pipi gua lu cipokin.
Vina: Alaaah... Kenapa sih! Kamu toh nggak berasa apa-apa ini Boy, he... he...
Boy : Iya, tapi khan gue malu Vin, tuh temen-temen kamu pada ngeliatin.
Vina: Hi.. hi.. Udah cuek aja deh, soalnya gue kangen berat sama kamu Boy. Kamu khan udah lama banget nggak nongol-nongol ke sini lagi. Ke mana aja kamu...? Eh, kamu koq tambah cakep aja Boy? Tambah keren deh, awet muda lagi!!
Boy : Awet muda... Ngiriiit 'kali!
(Tanpa ba-bi-bu lagi, keduanya dengan kompaknya ketawa bareng.)
Vina: Kamu sendirian aja Boy? Mana cowoq kamu?
Boy : Ada tuh di rumah.
Vina: Kenapa nggak diajak ke sini Boy? Denger-denger kamu dapet cowok baru ya Boy? Kenalin gue kek!
Boy : Bukan kenapa-kenapa sih kalo gue nggak pengin ngenalin kamu. Masalahnya alasan security aja! Demi menjaga keamanan, ketertiban dan stabilitas nasional.
Vina: Sok tua kamu Boy. Pake ngomong gitu segala!
Boy : Tapi betul koq Vin. Sekarang ini situasi lagi nggak aman! Di mana-mana banyak tukang samber. Kalo cuma sekedar nyamber dompet atau jemuran, itu mah biasa, kuno... Tapi yang ini lain, tukang samber cowok!!!
Vina: Masak sih! Ada-ada aja kamu Boy...
Boy : Nggak percaya? Mangkanya gue nggak berani bawa cowok gue ke mana-mana, termasuk juga ke sini, takut kena samber...

Vina: Eee, rumpik deh kamu Boy. Jadi kamu juga "curigation" sama gue?? Nggak janji deh... Ngapain gue pacaran sama hemong!

Boy : Du-i-le, marah ni yee... Gue khan cuma joking aja Vin. Sorri deh sorri.. Eh, ngomong-ngomong gue datang ke sini tuh sebenernya mau ngajak kamu ngomong-ngomong Vin.

Vina: Norak ih, emangnya dari tadi kita ngapain? Kumur-kumur?

Boy : Kumur-kumur? Emang iya, he.. he.. he.. lu juga sih, orang belum selesai ngomong udah main potong aja. Maksud gue gini non, gue tuh mau ngajak ngomong-ngomong serius sama kamu tentang gay. Lu tahu kenapa? Soalnya gua musti ngisi kolom Wawancara Eksklusif di majalah Jaka.

Vina: Tapi kenapa musti gue yang diwawancarai? Gue kan bukan hemong?

Boy : Itu dia, justru itu non. Gue sengaja tampilin kamu sebab kita tuh pengin tahu sebagai orang awam gimana sih pendapat kamu tentang dunia kami dan segala macamnya, okay?

Vina: Yo'i deh yo'i. Si oom satu ini cerewet amat.

(Setelah Vina OK, si Boy pasang tape perekamnya, cekree..eek!!)

Boy : Siap! Okay.. ee.. Bagaimana pendapat non Vina tentang dunia gay?

Vina: Kamu norak deh Boy pake panggil non non segala... Jadi gini ya mas wartawan, menurut gue tuh dunia gay gua anggap wajar aja. Normal gitu sebagaimana dunia kami. Kamu khan tahu sendiri apa profesi gue, jadi gue tuh nggak aneh lagi deh dengan kaum kamu. Sebab bidang pekerjaan yang gua geluti sekarang ini mengharuskan gue kerja sama dengan kaum kamu. Mulai dari designernya sampe ke penata make up / rambut, koreografer dan temen-temen peragawan yang juga gitu semuanya. Jadi gue tuh sudah bisalah dibilang mengakui eksistensi mereka. Dulu Boy, duluuu..uu banget waktu gue belum terjun ke bidang fashion ini, gue tuh kayaknya gimana gitu dengan orang-orang gay. Nggak bisa toleransilah dengan kehidupan mereka. Pokoknya gue nggak anggep mereka exist. Tapi sekarang sikap gue lain setelah tahu apa dan siapa mereka. Ternyata dari kaum kamu tuh banyak yang jadi orang-orang hebat dan penting, keren dan beken, karena kebrillianan otak mereka, atau karena ketrampilan mereka dalam berbagai bidang yang nggak perlu gue sebutin satu per satu. Menurut gue nggak bener tuh kalo kaum kamu harus dipojokkan, dikucilkan, dilecehkan. Justru malah harus diajak kerjasama untuk menciptakan prestasi yang sesuai dengan kehebatan yang dimiliki. Nyatanya khan banyak gay yang mengharumkan nama bangsa dan negara di forum internasional... Ca-i-lee... Keren ya Boy pendapat gue...

Boy : Jadi intinya lu no problem dengan kaum kami?

Vina: Boleh dikata begitu Boy. Tapi... ada tetapinya nih, kadang-kadang gua juga suka ngerasa risih Boy dengan sikap kaum kamu...

Boy : Risih gimana?

Vina: Ya... Gimana ya... Gue bisa terima mereka gitu, tapi gue suka risih melihat tingkah mereka yang kadang-kadang suka over. Masa di depan orang banyak mereka peluk-pelukan, pegang-pegangan, and so on, and so on. Aduuuh... Jijai deh gue ngeliatnya. Betul deh Boy, ngapain sih mereka nampak-nampakin sikap begitu. Inget donk, ini khan bukan di

Amerika. Nggak semua orang bisa menerima yang begituan. Udah gitu, goda-godain lekong di tempat umum lagi. Menurut gue kesannya kok murahan deh! Sikap-sikap seperti ini yang bikin orang awam semakin nggak bisa nerima kaum kamu exist... Tul nggak Boy?

Boy : Tapi khan nggak semuanya kayak gitu, non. Nggak usah jauh-jauh deh contohnya gue sendiri... Cukup alim dan cukup polite khan? He... he... he...

Lagi seru-serunya ngobrol, tahu-tahu ada pangeran entah darimana yang cakepnya adzubilah mau ketemu Vina. Bodinya asyik punya deh! Udah gitu pake celana jeans ketat sama kaos putih tangan buntung. Du-i-lee... sexy amat tuh orang. Karuan adza mata mas wartawan kita nggak kedip-kedip. Tapi nggak ada satu menit, itu cinowino (baca: cowo) udah pergi lagi.

Boy : Siapa tuh Vin?

Vina: Ada adza! Dasar kamu Boy, nggak boleh lihat cowok cakep, mata langsung ijo.

Boy : Iya, tapi siapa sih Vin? Cowok kamu ya? Kok nggak disuruh masuk dulu? Kenalin gua kek! Jahat kamu Vin!

Vina: Sorri deh Boy, alasan security. Soalnya sekarang banyak tukang samber cowok!!!

Boy : Rumpik deh kamu!

Vina: He... he... he... Satu sama Boy...

Boy : Ya sudah, kalo gitu gua langsung cabut ya.

Vina: Lho-lho, wawancaranya gimana? Nggak dilanjutin?

Boy : Di cut dulu deh, kapan-kapan disambung lagi. Masalahnya keburu jauh tuh...!

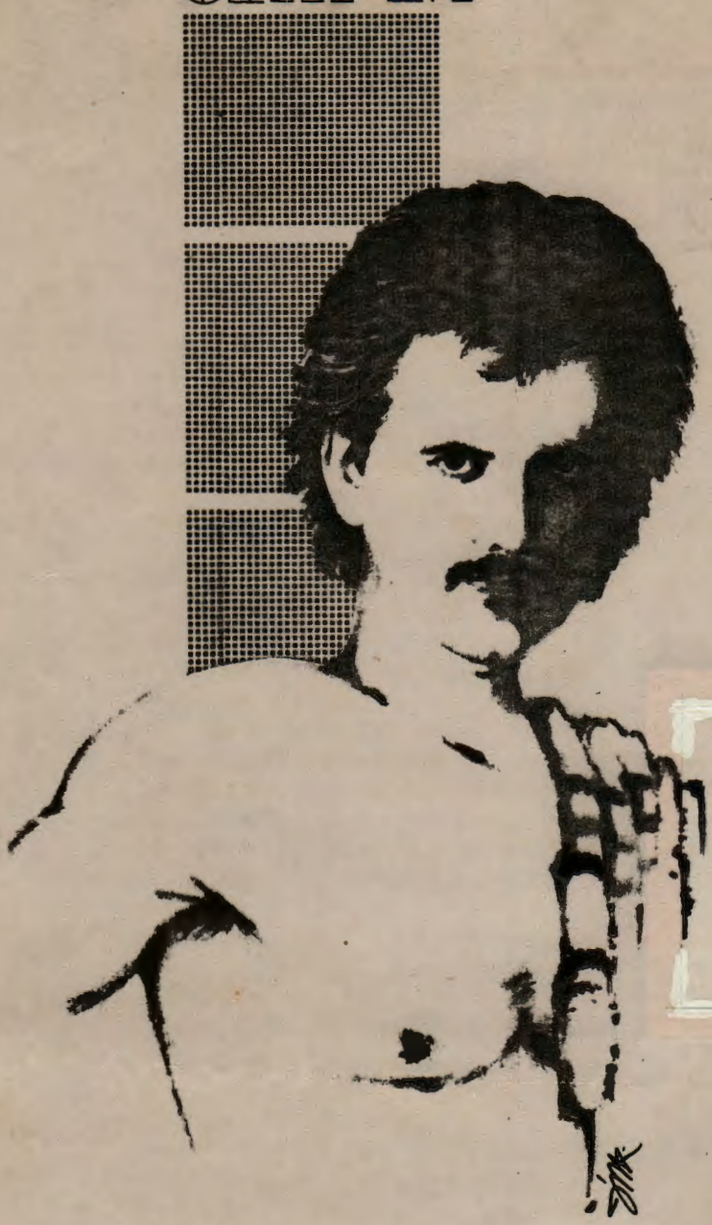
Vina: Apanya yang keburu jauh Boy?

Boy : Itu, si do'i yang tadi ke sini. Gue mau kejar dia sampe dapet. Kamu tunggu di sini aja ya. Daaag Vinaaa...!!!

Vina: Eh, tunggu dulu! Gila kamu Boy. Boy!!! Boy...!!!

(Eddi)

CERPEN



kasih

Yus menggeliat dan merapatkan punggungnya ke sandaran kursi. Lelah, sejak pagi tadi duduk di hadapan meja gambarnya. Hampir tiga jam sudah. Sebatang pinsil yang habis dipakainya untuk sketsa masih terselip di antara jemarinya dan akan ditaruhnya di tempat pinsil sisi bawah meja, ketika sepotong suara yang memanggil samarannya di udara muncul dari pesawat penerima. Diraihnya extramike.

- Roger. Yo, monitor. 'Met siang, apa dikabar, ganti. -

Yus tak perlu menanyakan dengan siapa dia kontak. Suara itu sudah dikenalnya. Bahkan dihafal dengan baik.

- Kabar dibaik! Wisnu, up-dua langsung! - Bayu, si empunya suara mengajaknya pindah tempat dari frekuensi semula.

- Dipakai kelurahan, per. Pos satu langsung! Dilanjut, net Cherio! -

- One-round. Selesai urgen cepat naik lagi bergabung di sini. Kalau nggak, hati-hati dengan gigimu. - Ada suara lain.

- Apa mau dirimu dengan barisan gigi milik diriku? -

- Diriku ukir satu-satu! - Apel Biru, si meriam humor itu, lagi berkuasa sebagai net-control. Tanpa dia, frekuensi akan sepi.

- Oke, dilanjut 'Pel. Delapan-delapan. -

Di pos satu - frekuensi yang sering mereka pakai buat berembug keperluan khusus - Bayu sudah menunggu.

- Mas Bayu ...! - Yus ingin meyakinkan dirinya bahwa Bayu sudah ada di situ.

- Kok lama Wis? -

- Dicopy. Gembos di jalan 'per. Jadi lama baru sampai.-

- Roger ...! - terdengar tawa Bayu, yang di pendengaran Yus tercatat sebagai tawa yang segar lepas. - Sudah bisa buka pesawat sepagi ini? -

Entah mengapa modul Bayu membangkitkan atensi lain pada diri Yus. Sebulan lalu, setelah sekian lama mereka sering kontak, Bayu mengundang teman-teman udaranya untuk suatu acara. Di kediamannya, detak jantung Yus meningkat berlipat kali kala diketahuinya bahwa Bayu, pemilik suara menggetarkan itu adalah personil yang memiliki penampilan darat tak kurang mendebarkan dibanding sajian transmitnya di udara. Yus terpana. Tapak tangan Bayu yang erat dalam jabatnya, tapi rona wajah dan apalagi senyum yang sedang ditatapnya itu, sembilan puluh prosen adalah milik seseorang yang selama bertahun-tahun pernah akrab dengan hidupnya. Yang selamaitu, sebagian besar waktu selalu ada di sisi, di belakang atau dihadapannya.

Ya, garis-garis wajah Bayu mengingatkan Yus pada diri Galih. Mereka mirip benar. Hanya saja Bayu lebih sawo matang dan bentuk barisan hitam di atas bibir yang membedakan mereka. Dan tentu saja, ketidaksamaan yang paling terasa di antara mereka adalah bahwa Galih sudah terlalu dalam menembus di hati.

- Tentang ketikan daftar acara, gimana Wis? - Bayu mengingatkan tugas Yus untuk acara copy-darat warga frekuensi mereka.

- Beres mas Bayu. Sudah tersusun dan siap tersaji di rapat akhir minggu depan. -

- Tapi sore nanti jangan lupa hadir. - Tentu saja tidak, latihan bersama grup pantomim sore nanti, berarti; bertemu - mas Bayu lagi.

Ah, bahkan suara Bayupun hampir sama dengan Galih. Seingat Yus, Galih tak mempunyai saudara laki-laki yang lebih tua darinya. Seorang kakak perempuannya sudah menikah di luar pulau dan dua orang adiknya di SMA yang masih tinggal serumah. Ataukah adakalanya Sang Pencipta membuat dua manusia sama benar, semirip-miripnya, meski mereka tak sedaging sedarah, agar apabila ada pihak ketiga di saat putus hubungan dengan salah satunya bisa tersambung lagi dengan yang lain? Adakah betul begitu?

Yus masih memegang extramike. Separuh bagian konsentrasinya yang kontak dengan Bayu. Sebagian lain melayang-layang memutar mesin waktu di ruang ingatannya. Bagaimana saat-saat kebersamaannya dengan Galih terbayang kembali ...

Mereka bertemu melalui tuntunan waktu, di hari-hari kesibukan kampus. Kala itu tahun kedua mereka mengenal bangku kuliah dari jurusan berbeda, di almamater yang tak sama pula. Salah satu kegiatan luar kampus yang mempertemukan mereka. Penataran Pers Kampus. Masing-masing mereka secara kebetulan menjadi anggota utusan. Dan seolah memang sudah digariskan, selama penataran berlangsung, berbagai sub acara sering membuat mereka bersama-sama. Dan mereka bertambah akrab. Dan kebersamaan ini berlanjut sesudah penataran usai. Dan... pendek kata dua hati menjadi semakin erat.

Lalu, sampai badai itu tiba. Telah datang pihak ketiga yang siap mengintip dan menguak celah keretakan di antara mereka. Pihak ketiga yang sigap, yang pelan tapi pasti, mengikis dan mulai merebut total perhatian Galih.

Satu putaran Yus masih tak merasa terganggu dengan kehadirannya, ataupun juga dengan mudah masih bisa menahan diri. Hitung-hitung sekalian mengukur kadar racun yang terkandung di asmara jantung Galih.

Di kala busur racun asmara mulai berbelok arah, Yus mulai - mengirimkan sebuah bon buat kekasih hatinya. Biasanya hanya lah balada yang terkirim pergi dan pulang di antara mereka manakala Galih mudik ke kampung halamannya. Balada adalah surat yang dikirim di saat muncul rasa rindu, berkepanjangan, bon adalah-surat yang terlayang di saat timbul perang sam - bit.

Dua hari setelah bon pertama datang, si alamat muncul di rumah Yus di suatu sore. Sengaja Yus tak mempersilakan - Galih masuk ke kamarnya, dengan harapan agar kemenakan-keme nakannya yang sudah menganggap Galih sebagai keluarga sendi ri akan merintang-rintang waktu dipangkuan Galih, di ruang keluarga. Dengan demikian dia tak akan terlalu banyak membe rikan perhatian.

- Sudah kau pikirkan masak sebelum bon itu lepas dari tanganmu? -

- Hmm. Ya! -

- Dan benar-benar keluar dari akal sehatmu? -

- Betul. -

- Kau percaya Lisa akan berhasil merebut perhatianku?-

- Kemungkinan besar itu ada. - Nada bicara Yus tetap - datar. Gunung harapan yang menjadi tumpuan hatinya - yang selama ini diam, tegar berdiri - di tahun keempat sejak per temuan mereka mulai terbatuk-batuk pertanda awal akan mele- tus.

- Tapi aku masih beranggapan bon itu tidak keluar dari pikiran terangmu, Yus! Aku tak mempercayai, setidaknya pada diriku sendiri, bahwa Lisa akan sanggup mengaburkan pandang anku... -

- Tapi peluang itu terbuka lebar-lebar! - Sergah Yus. Gesit. Dan tajam.

- Aku hanya berusaha mengimbangi. Mungkin kaupun akan setuju pula kalau aku beranggapan aku tak akan mengecewakan perasaan sehalus dia. - Galih menatap Yus. Tapi yang dita - tap, tak seperti biasanya, kali ini justru menunduk.

- Pelahan, Yus, tapi pasti berhasil, aku akan melepas- kan diri dari perhatiannya. Kau sendiri tahu pasti, t - bu- kan aku yang memulai. Aku harap kau berjanji bisa menerima, Yus. Kau sanggup? -

Yus mengangguk. Pada sandalnya. - Ya sandal, kau sudah terlalu tua dan perlu diapkir. Aku mengangguk bukan karena aku berjanji. -

Begitulah, Yus merasakan sesuatu yang lain pada diri - Galih. Ada kesangsian yang tiba-tiba muncul pada dirinya : ke manakah sebenarnya jarum kompas yang terarah pada priba- di Galih, setelah sekian lama mereka bersama.

Lalu setelah dua bon terkirim tanpa selingan balada ba rang sebijipun, dan jarum kompas itu semakin tak jelas arah nya, Galih baru menyadari bahwa tanah genting Kra di Seme - nanjung Melayu berpindah tempat ke jembatan hatinya. Sampai pada suatu malam, dia duduk di hadapan Yus, membisu.
Yus merasakan kepalanya pening. Kaki tangannya terasa di - ngin. Sudah tiga kali, di tiga kesempatan berlainan Galih menjelaskan persoalan. Suatu usaha agar bon ketiga tak akan diterimanya.

- Sudah aku putuskan. - Yus membuka suara, agak terta- han di kerongkongannya. - ... mungkin hanya sampai di sini-

- Maksudmu? -

- Aku kira sudah jelas maksudku! -

Galih terperangah. Ditatapnya dua lekukan bola mata - Yus.

- Yusnar! Sampai berapa kali kau perlu penjelasan bahwa perhatianku tak akan berkurang dan tak akan mungkin terkaburkan pandanganku oleh Lisa! -

- Terus terang Galih, tak seperti yang kau sampaikan - yang tertangkap olehku selama ini. Kalau memang itu jalurmu, melangkahlah terus. Bagaimana aku bisa menghalangi sinar matahari yang memang harus terbit di pagi hari! - Yus menunduk memperhatikan ujung rokok yang terselip di antara jemari Galih untuk menghindari tatapannya.

- Sekali lagi aku mohon, minta dengan sangat analisamu yang jernih, Yus. Kau bayangkan, bagaimana aku dapat menghindar, menolak mentah-mentah seorang gadis seperti Lisa yang, kau tahu perasaannya sangat lembut, tetapi dia selalu mendekat padaku. Bagaimanapun juga aku harus tetap menunjukkan - harga diri. -

- Dan dengan harga dirimu melambung, dirimu semakin terjerat, sampai dia mengetahui jelas-jelas apa yang terjadi di antara kita, dengan demikian kau biarkan harga diriku yang - terinjak? - suara Yus sedikit tertahan, takut didengar yang lain, - Kau jalanlah terus, lupakan aku! -

- Kau mulai gila Yus! -

- Belum. Justru aku takut menjadi gila kau goncang te - rus begini. -

- Bagus. Katakanlah kau yang mulai bosan dengan hubungan kita dan segera kau teruskan berakrab-akrab dengan Darwin si cambang yang sering kau sebut-sebut itu! Katakanlah kau ingin kita tak saling berkunjung lagi!! - tatapnya mulai membakar, - Tetapi aku ingatkan Yus, lambat atau cepat kau akan menyadari semuanya. Aku yakin rasa sesal akan datang pada dirimu. - Dengan wajah kecewa dan emosi yang tertahan Galih meninggalkan kamar Yus. Terdengar ia minta diri pada kakak i - par Yus dan pintu pagar tertutup kembali. Lalu, sampai detik ini, Galih tak pernah muncul lagi.

***

Itu sudah berlalu hampir dua tahun silam.
Yus sedang mempersiapkan seminar akhir sebelum masuk ke studio ujian sarjananya. Selama hampir dua tahun itu, tak per - nah dijumpainya Galih barang sekali. Semarang ternyata masih cukup luas buat dua orang manusia yang tidak mau saling bertemu. Dengan Ratna, seorang adik Galih, Yus pernah sekali - bersua di supermarket. Itupun Ratna berjalan dengan tunangannya dan Yus sendiri dengan dua orang temannya, sehingga tak ada kesempatan bagi mereka untuk bercerita banyak selain basa-basi seperlunya. Umpama kata, ya seandainya dengan Ratna dia punya banyak waktu dalam jumpa itu dan kebetulan hanya - berdua saja, pasti : bagaimana Galih sekarang - akan menjadi topik pembicaraan mereka.

Dulu, di bulan-bulan pertama sejak perpisahan itu terjadi, adalah masa penuh gejolak. Letupan-letupan kerinduan seringkali menyergap di sana-sini. Segala macam bentuk kegiatan yang dilakukan, ingatan pada Galih selalu mengikuti.
Seolah itu adalah bayang-bayang yang senantiasa mengekor, - yang tidak gampang terlepaskan. Setiap sudut kamar Yus me - nyimpan kenangan itu. Kenangan bertebaran di mana-mana. Di - kampusnya, di kampus Galih, di trotoir pinggir jalan, di lorong pertokoan, di kolam renang, di kamar bilas, kamar ganti kamar mandi, kamar tidur, bahkan di kamar operasi ketika Yus harus menjalaini bedah kecil pada gerahamnya... ah, rasanya segala macam kamar memendam kenangan pada pribadi satu itu.

Mungkin satu-satunya kamar yang tak menyimpan kenangan - ka - lau boleh disebutkan dan dicantumkan : kamar bersalin !!

Galih! Ternyata kalimat : siap mental apabila hati jadi- terpisah - bukanlah jaminan untuk seratus prosen bisa berta - han, meskipun sudah dipersiapkan - rasanya sudah masak betul sebelum itu terjadi.

Galih! Seandainya dulu, dulu itu, dua puluh purnama le - wat, dialog - proses verbal penuh emosi yang tak seharusnya terjadi itu - tak pernah melanda hubungan kita, mungkin lem - bah biru antara dua hati ini tetap akan terjembatani.

Galih! Memang susah melupakanmu! Beberapa periode telah aku jalani dengan beberapa pribadi selain engkau. Tak semua - nya gunung es, memang. Sebagian besar menghangatkan, tapi ha - nyalah tungku pemanas di musim dingin. Mungkin kaulah satu-sa tunya bara api abadi yang pernah kutemui - Yus kembali teri - ngat - serasa semuanya baru kemarin ditemui, saat kebersamaan nya merayap mulus di atas jalur yang sepi aral. Saratnya mo - men-momen kecil penuh bahagia yang membuahkan kenangan manis. Bagaimana dulu, sebagian besar waktu yang dimiliki dalam hidup ini adalah pengalaman yang mereka reguk berdua.
Dan kini, meski tidaklah mutlak, segalanya bersuasanakan lain. Lebih sepi. Bangunan-bangunan tempat film diputar, gedung tem pat konser dan resital musik digelar, tak lagi bercerita ten- tang harumnya aroma cinta. Dan kedai-kedai kasetpun, kini tak lagi bernyanyi semerdu saat sebelumnya. Yus memutar ingatan - nya...

Suatu kali mereka duduk di sebuah warung. Dua piring roti bakar dan dua gelas susu-telur-madu di hadapan mereka. Pende- ngaran Yus menangkap sepotong lagu apik. Mungkin dari deretan toko di sebelahnya. Yus memberi isyarat pada Galih, lalu sesa- at mencoba menyimak. Piano, tanpa syair.
Keluar dari warung roti mereka masuk warung kaset. Galih asyik di pojok favoritnya menambah koleksi. Yus mencoba satu per sa- tu di instrumentalia, setiap pita yang diduga obyek buruannya. Tapi yang dicari tak ditemui di sana. Sambil menunggu Galih - yang belum melepas headphone, dia beralih melihat-lihat bagian lain.

- Sudah ketemu? - tanya Galih ketika mereka meninggalkan warung kaset.

- Belum! - Galih senyum-senyum. Sampai di kamar Yus, di- bukanya plastik pembungkus kaset-kaset yang barusan dibelinya. Dan meminta Yus mencoba salah satu. Lho! Lagu yang dicari Yus dinyanyikan kaset itu. Yus menoleh pada Galih, dan yang dito- leh tersenyum, memejamkan sebelah matanya. Kumis tebalnya me- ngembang...ahh!

Terakhir Yus bertemu Deni, dulu sahabat Galih sefakultas. Dari Deni, yang baru saja menjadi bapak, Yus mengetahui bahwa Galih sudah selesai dan kini bergabung pada salah satu perusa haan yang cukup bergengsi.

- Aku juga heran Yus, - ujar Deni kemudian, - sejauh ini tampaknya tenang-tenang saja meskipun masih single putra. Sekolah selesai, finansial ada. Mau kapan lagi kalau dari se- karang dia belum juga memikirkan perkawinan. -
Single putra? Kapan lagi? Yus tertegun. Semoga Deni tak salah memberi informasi.

Galih! Susah betul menemukan pribadi sepertimu. Galih yang bukan sekedar tungku pemanas. Galih yang bara api abadi. Galih yang pundi-pundi tempat menaruh segala rahasia.

Dan di saat Yus menemukan seseorang yang mirip benar de- ngan Galih, ia tak berani terlalu jauh masuk menelusuri lo - rong pribadi itu. Ya, pribadi Bayu. Bayu yang sudah bahagia. Bahkan terlalu bahagia dengan keluarganya untuk bisa berdekat

dekat. Meski tak dapat dipungkiri, kadangkala timbul keinginan untuk sekedar bertemu, atau paling tidak ngobrol di frekuensi. Kira-kira lima-enam hari silam, sekitar pukul sepuluh malam hari, dia masih mengudara ketika Bayu masuk. Mereka naik ke pos dan Bayu mengeluh tentang putera semata wayangnya yang saat itu suhu badannya meninggi, sementara sang ibu sedang mengikuti training di luar kota.
Malam-malam begini? Dokter anak? Yus segera teringat seorang dokter spesialis anak-anak kenalan kakaknya dan ditawarkannya bantuan. Buru-buru dia meluncur ke rumah Bayu dan membawa si kecil yang terlelap di pangkuan papanya. Yus pegang kemudi dan di jok belakang duduk seorang pembantu dengan botol susu dan pakaian ganti di sebelahnya. Dalam situasi begini, entah mengapa Yus merasakan kesulitan Bayu adalah kesulitannya juga.

***

Yus sedikit terlambat menghadiri pertemuan warga frekuensinya, dia harus terlebih dulu dengan teman-teman kuliah.-nya berkonsultasi pada dosen pembimbingnya. Dua puluh menit dari waktu yang tercantum di undangan dan baru satu sambutan lewat. Ada satu acara yang harus diisinya dan itu dijadwalkan sesudah makan malam.

Di meja prasmanan, Bayu menghampirinya dan melingkarkan tangan kiri ke bahu Yus, sementara tangannya yang lain memegang piring dan menggapit sendok. Yus menoleh, Bayu tersenyum menyapa.

- Eh ya, ada satu sampul paket yang harus kau ambil di rumahku. - sahutnya kemudian. Yus mengerutkan kening : paket?
- Tertera handle-mu, tapi dialamatkan ke Q-back ku. -
- Dari siapa, mas Bayu? -
- Entahlah Wis. Tercantum salah satu nama perusahaan cat yang dikenal baik pada sampulnya. -
- Lho, pakai nama Wisnu atau handle-daratku? -
- Ya, tercantum : Yusnar Priambudi. -
- Oke, kalau begitu lusa aku ambil. Agak sore, sepulang mas Bayu dari kantor. -

Ah, mungkin dari salah satu warga frekuensi yang berbaik hati yang copy dengan jelas handle-darat tapi mengenai alamat lupa daratan. Boleh jadi, sebab tahu kalau Yus sering berlatih di rumah Bayu sehingga gampang saja barang itu dialamatkan ke sana. Yang mengherankan, mengapa bisa sejauh itu si pengirim tahu bahwa si alamat memerlukan brosur atau katalog cat dan bahan bangunan yang selalu berganti menurut perkembangan baru? Ingin ditanyakan oleh Yus sesuatu pada Bayu, tapi sambil menghadapi piringnya Bayu sudah asyik dalam obrolan dengan Apel Biru. Dan Yus sendiri, Bravo sudah keburu menarik lengannya untuk bergabung bersama Putri, Sierra, Gazebo dan yang lainnya.

***

Ketika ia membuka kedua kelopak matanya pagi itu, sinar matahari sudah mulai menerobos masuk ke kamar melalui vitras jendela nako. Yus sengaja tak menutup gordijn jendela dan membuka daun nako. Malam tadi agak panas.
Yus menguap. Dimatikannya lampu tidur di sebelahnya, lalu digerak-gerakkan punggungnya, duduk kemudian telentang sambil merentangkan kedua tangannya. Setelah genap dua puluh kali, ia turun dari tempat tidurnya dan membersihkan badan di kamar mandi. Setelah selesai, ia masuk lagi ke kamarnya dan di

dapatinya pembantu sedang membelalak di atas meja gambar menatap beberapa gambarnya dengan teman-teman sefrekuensi hasil jepretan polaroid malam kemarin. Si pembantu dengan sebelah tangan menggapit tangkai sapu serta lap, belum sadar kalau Yus sudah berdiri di belakangnya.

- Hei, - tegur Yus, - menyapu atau periksa-periksa, Nyonya?! - Pembantu tersipu-sipu tapi tidak lupa memuji wajah tampan tuannya, di foto itu.

- Huh! - dengus Yus, - genit juga kau, tak tahunya! -

Pukul tujuh lewat sepuluh menit. Yus harus menyiapkan berkas-berkas makalah untuk disusun bersama teman-teman segrupnya yang akan datang pukul delapan nanti. Masih ada waktu setelah Yus mandi dan selesai sarapan. Dihampirinya piano dan ia mengalunkan salah sebuah pop favoritnya : Yesterday. Yus menerawang. Teringat olehnya beberapa potong kalimat yang pernah dibaca, tapi di majalah atau buku mana ia lupa :

... if
someone came and
took my sweet heart
away ...
and will keep
far far away
I thank God,
for Yesterday.

Diulangnya Yesterday sampai terdengar bel pintu depan berbunyi dan pembantu membukakan pintu. Mungkin teman-temannya yang datang. Tapi ternyata pengantar telegram.

- Buat mas Yus, - kata pembantu sambil menyerahkan sampul biru muda itu dan segera dibukanya. Tertera si pengirim : Tomi - Semarang.

- Paket buatmu di alamat Bayu. Harap diambil selekas - nya. - tulis telegram itu. Pengirimnya Tomi. Paketnya bro - sur cat, menurut mas Bayu. Tapi siapa Tomi? Seingat dia tak ada warga frekuensi yang punya handle Tomi. Tomi yang mana? Tapi mungkin juga salah satu teman lamanya yang sudah terlupakan, yang kini jadi boss di pabrik cat dan kini pakai nama Tomi??

Dihampirinya lagi bangku piano. Tapi baru beberapa bar dilagukannya, bel pintu menjerit lagi. Teman-temannya sudah datang.

***

Dan sore itu cuaca cukup bagus dibanding saat-saat kemarin, hari-hari di bulan Desember yang mendung dan hujan - setiap waktu.

Yus habis memeriksa tangki bensin pada motornya. Dilihatnya arloji: pukul tiga lebih sebelas. Sore ini dia harus mengantar gambar perspektif yang dipesan seorang dosennya - sebelum kembali dari kantornya di sebuah biro konsultan pukul empat nanti. Habis itu dia punya rencana untuk mampir ke rumah Bayu, sesuai janji kemarin.

Langit masih terang benderang ketika ia sampai di ru - mah Bayu. Tak perlu ditekannya bel pintu pagar sebab pembantu sedah lebih dulu setengah berlari menghampiri dan membukakannya. Adit, putera Bayu melambai-lambaikan tangannya - serta tertawa kegirangan di atas sepeda roda tiganya, begitu Yus memberikan sepotong cokelat. Diangkatnya si kecil dari sadel sepeda dan dibawanya masuk.

Di ruang tengah Bayu sedang keasyikan transmit di hadapan pesawatnya. Extra-mike di tangan kiri, sementara ta -

ngan kanan memutar tombol antene pengarahannya. Di belakang Bayu, di bawah kursinya terhampar karpet biru Prussia. Ada beberapa jilid Emile Zola di atasnya. Mungkin nyonya Bayu - yang lepasan Sastra Perancis habis membacanya di situ. Bayu sudah menyelesaikan satu putaran kontaknya...

- Sore, mas Bayu, - Yus menyapa dari balik punggung Bayu. Adit masih dalam gendongnya sambil mengunyah cokelat.

- Hei, - Bayu memutar balik badannya di atas kursi putarnya, - Wah,wah. Sorry keasyikan sampai nggak melihat kalau ada tamu. Sudah agak lama, Wis? -

- Wah, ada tamu rupanya. - Nyonya Bayu, entah datang dari mana, sudah ada di situ, - He, Adit, dapat cokelat dari mana? - Yang ditanya membelalak, bundar matanya. Dimasukkannya sepotong lagi ke dalam mulutnya yang belepotan penuh gula-gula itu.

Yus segera terlibat dalam pembicaraan dengan Bayu, di atas karpet biru. Pada dinding, di belakang mereka tergantung Six Yachts, lukisan Kortzau yang dekoratif berdasar biru langit. Sementara itu, nyonya Bayu yang ramah minta diri ke belakang untuk menyiapkan makan sore buat si kecil. Nyonya muda itu, menurut kata hati Yus, memiliki sepasang mata yang jelita. Boleh jadi, itu yang membuat Bayu jatuh hati.

Mereka banyak membicarakan seputar acara copy-darat - yang baru berlangsung semalam sampai rencana Bayu akan mengganti pesawatnya dengan yang baru.
Tak lama kemudian Adit menghampiri ayahnya. Sudah bersih mulutnya dari lumpur cokelat.Si kecil minta naik ke pangkuan ayahnya. Tapi si bapak menuntut minta dicium dulu sambil menyorongkan pipinya. Dan Adit tak kalah cerdiknya. Ia ganti menuntut ...

- Papa, es krim... - Tentu maksudnya, mau mengajak a - yahnya ke luar, lalu minta dibelikan es krim kesukaannya. Cuma kurang dapat dia memastikan kata apa yang harus keluar. Biasanya, acapkali Bayu mengajak anaknya jalan-jalan di sore hari seusai jam kantornya.

- Mmm, es krim? Adit kan batuk! - lalu dikecupnya si - kecil. Adit memejam-mejamkan matanya, kegelian karena kumis sang bapak. Diusap-usapnya pipinya yang bundar mulus, lalu kembali ditariknya tangan ayahnya.

Hup! Bayu melambungkan buah hatinya ke udara.

- Tunggu om Ayik. Papa masih capai. - Adit meronta turun lalu berlari ke pintu kamar yang masih tertutup, tidak jauh dari tempat mereka duduk. Diketuk-ketuknya pintu kamar dengan kepalan tangannya.

- Om Ayik! Oom Ayik. Oom... -

Oom Ayik. Ayik! Seperti nama panggilan Galih di antara keluarganya.

Pintu kamar terbuka. Seseorang muncul dari baliknya. Yus terkesiap. Galih!!! Dia berdiri di situ! Bangun tidur. Sosok itu hanya memakai celana training tanpa penutup dadanya. Sebuah handuk tersampir di pundaknya. Galih, sosok - yang begitu dikenalnya. Tak urung Galih juga kaget, Yus terpana.

Bayu berpaling pada Yus, - Kenalkan Yus, adik sepupuku. Yus berdiri. Galih maju menghampiri. Adit yang sedari tadi menarik lengannya tak dirasakannya.

- Hei, apa kabar, Yus? -

- Kabar baik, - sahut Yus pura-pura tidak kaget, lalu pandangnya tertatap pada sosok wajah yang dulu pernah jadi pujaan hatinya.

Jadi inilah buntut telegram kemarin. Sialan kau, Yik! Kau jebak aku dengan paket brosur itu!

- Kalian sudah saling kenal sebelum ini ? - Bayu menatap keduanya.

Galih menoleh, - Teman lama, mas Fik! -

Adit masih menarik-narik lengan pamannya. Galih teringat si kecil yang minta perhatian.

- Yuk, yuk Adit sayang, tunggu om Ayik mandi dulu. Yah? - dilambungkannya Adit dalam gendongnya dan diturunkan kembali di pangkuan papanya. Lalu dia melangkah ke dalam. Yus memperhatikan profil bekas kekasihnya sampai hilang di balik pintu kamar mandi. Bayu meneruskan ceritanya. Yus belum kuasa menghentikan debaran jantungnya. Mungkinkah juga begitu degupnya dia yang ada di balik kamar mandi?

Bayu tidak mematikan pesawatnya sejak tadi. Yus melihat lampu merah masih menyala dan sesekali terdengar modul keluar dari kotak itu. Timbul hasratnya untuk mengalihkan perhatian.

- Pinjam pesawat, mas Bayu. Mau radio-check ke Apel Biru. Sore ini dia meluncur ke Salatiga. - Yang dikontak juga kebetulan mengudara dari balik kemudinya.

- Corect, Wis. Line-mobile. Pertigaan Bawen kurang sekit. Hampir sampai di pompa bensin. - Modulnya terbaca jelas di pesawat Bayu, setelah Yus memutar antene mengarah ke selatan.

- Mendung tebal di langit selatan, Wis. Tak seperti di Semarang yang benderang seperti waktu diriku start meluncur beberapa puluh menit lalu, - Apel melaporkan rupa langit di atasnya, - semoga saja masih tetap cerah sekarang ini. -

Memang cerah, pikir Yus. Apalagi di rumah Bayu!

Galih sudah rapi. Segera dicarinya Adit dan diisyaratkannya pada Yus untuk ikut keluar bersamanya. Yus menangkap isyarat itu. Dia ragu sebentar. Ditolehnya Bayu.

- Silakan Wis, kalau mau keluar. - Bayu hanya tahu kalau Yus ragu karena segan meninggalkan kontaknya.
Seorang warga lain sedang transmit di dial itu. Yus mohon interupsi dan dikontaknya Apel untuk handle-over dengan Bayu.

Di luar, Galih dan Adit sudah menunggu. Tak jauh dari situ ada sebuah mini market yang cukup nyaman ditempuh dengan jalan kaki. Tapi gerimis mulai turun. Dan Adit belum bisa dibujuk untuk membatalkan es krim yang dimintanya. Maka Galih memutuskan untuk mengeluarkan mobil dinasnya dari garasi. Di dalam mobil, Galih menoleh kepada Yus, lalu tersenyum. Baru diputarnya kontak menghidupkan mesin.
Mereka masih sama-sama diam. Yus merasakan : suasana kaku. Mau dibukanya suara, tetapi...

- Gimana kabar kamu, Yus? - Galih sudah mendahului.

- Tadi sudah kau tanyakan. - Yus menatap Galih, lalu sama-sama tersenyum. Galih hampir merasa membuat kesalahan.

- Yang tadi basa-basi. Sekarang, aku tanya beneran. -

- Seperti kau lihat, baik-baik saja. Hanya saja, belum selesai sekolahku. Jadi belum bisa makmur seperti dirimu! - Galih merasa dilambungkan. Diliriknya manusia di sebelahnya. Tapi, Adit yang menoleh. Bundar matanya.

- Tumben kau ada di rumah mas Taufik. Dan tak pernah kau ceritakan kau punya sepupu di sini. -

- Mereka baru saja pindah kemari. Belum genap setahun. Dari Bandung. Dan mas Taufik memintaku untuk tinggal di rumahnya yang agak luas untuk keluarga kecil itu. -

- Lalu paket brosur itu, kau comot dari mana idenya? - Galih senyum-senyum, - Bukan ide, tapi siasat! -
Yus merasakan suasana sudah lebih hangat.

- Kau langsung tidur sepulang dari kantor tadi? -

- Yah. Simpan tenaga. Malam nanti ada acara. -

Yus menoleh. Simpan tenaga buat malam nanti?

- Tennis. Pukul tujuh nanti. Kau sendiri, masih teratur olah raga? - Galih ganti bertanya.

- Yang teratur seminggu dua kali. -

- Berenang seperti dulu? -

- Berenang masih. Tapi bukan yang seminggu dua kali. -

- Tennis juga? -

- Bukan. -

- Lalu? -

- Kasti! -

Galih menghela nafas. Merasa dipancing dan dipermainkan. Yus tahu itu. Satu sama, katanya dalam hati. Dan dia tahu juga kalau saat itu Galih menatapnya dengan tawa tertahan. Galih memindahkan gigi persneling ke kecepatan sedang. Dikepalnya tinju kiri. Tapi sebelum bersarang di pipi, Yus sudah menangkis lebih dulu pakai lengan kanannya. Tinju mereka bertemu di udara, lalu terbahak sama-sama sambil berpandangan. Yus menatap telaga bening di mata Galih : masih ada cinta di situ.

Adit bertepuk kegirangan ketika dilihatnya mini market di balik kaca mobil. Dibayangkannya lemari pendingin dengan mangkuk-mangkuk es krim di dalamnya. Sebentar lagi akan digenggamnya salah satu.

Esok sorenya, Galih datang ke rumah Yus. Sore itu udara cerah sekali. Bertiga dengan kakak Yus, mereka duduk di beranda depan yang dinaungi jajaran pergola putih. Stefanoot ungu yang merambatinya sedang berbunga. Lebat, memenuhi pergola itu.

Lama mereka berbincang apa yang dialami masing-masing selama sekian waktu tak berjumpa. Ketika suaminya pulang, kakak Yus masuk menyiapkan makan malam. Galih mengajak Yus masuk juga.

- Banyak nyamuk di sini, - tukasnya sebagai alasan. Mereka menuju ke ruang tengah dan di situ Galih membuka penutup tuts piano.

- Satu lagu buatku, - bisiknya sambil ditekannya bahu Yus ke bangku piano.

Dan di meja makan, baru kali itu Yus merasakan makan malam yang terasa paling sedap.

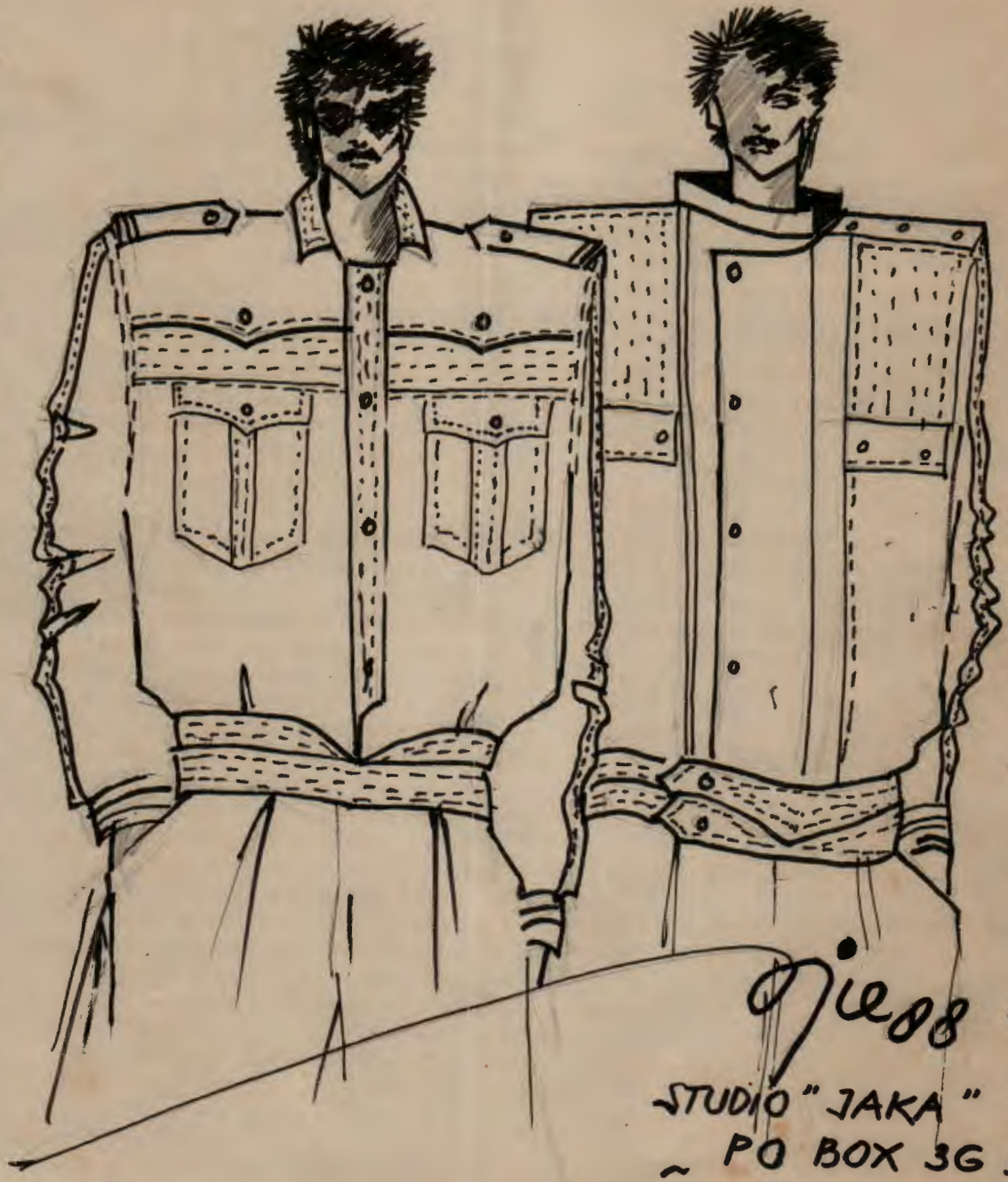
- Nih, goreng petai kesukaanmu. Masih doyan kan? - kakak Yus menyorongkannya ke hadapan Galih ketika diingatnya lalapan kesukaan tamu malam itu.

- Biar Galih melahap lalapnya, yang lain menyantap ayam gorengnya! - Yus berkelakar.

Galih senyum-senyum lagi. Sikat hitam di atas bibirnya ikut tersenyum. Masih seperti dulu, manis sekali.

j a n u a r i ,
delapan tujuh.

Mode '88



Djes 88

STUDIO "JAKA"
~ PO BOX 36.

Puisi

K e n a p a

Kalau kutanya kenapa aku bisa jadi begini
Seribu jawab menyerbu dari segala arah
Kamu pasti kurang kasih
Ibumu terlalu mendominasi
Ayahmu mungkin banci...
Lingkunganmu pasti brengsek...
atau
Itulah kodrat, suratan takdirmu
Aku termenung...
masih bimbang...
Tapi kenapa mesti begini
Kenapa orang lain membenci
Kenapa dan sejuta kenapa
Semua diam
Mungkin memang cuma Dia yang tahu

K i t a

Kita memang tidak pernah tahu
walaupun seharusnya kita belajar tahu
siapa sebenarnya diri kita
apa sebenarnya tujuan hidup kita
bagaimana kita mesti mencapainya
apa pedomannya...

Kita adalah satu masyarakat yang lain
Pedoman mereka jelas bukan arah kita
Kita tentu punya jalan sendiri
walau itu tak hendak diakui
Langkah kita adalah langkah kita
Biarkan mereka mengecoh
Biarkan mereka menghadang
Kita bukan pecundang
Kita harus menang